

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang- undang nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Pada prinsipnya Pendidikan Agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan tujuan yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan serta diajarkan Rasulullah SAW, sehingga terwujudnya satu konsep akhlak baik yang berasal dari penerapan Pendidikan Agama Islam (Nurpajar, 2020).

Dalam pengertian syari’at Islam, anak merupakan perintah yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk kedua orang tuanya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat dan menyampaikan nasihat itu

kepada yang berhak yaitu anak. Sebab manusia yaitu milik Allah SWT, mereka harus membentuk anaknya melalui pendidikan untuk memahami dan menunjukkan diri kepada Allah. Orang tua bagaimana pendidik dalam keluarga harus mengawasi dalam memberikan kasih sayang, tidak boleh berlebihan dan tidak kurang. Maka dari itu orang tua harus pintar dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh anaknya.

Salah satu tindakan yang utama dalam memberi akhlak yang baik ialah memasukkan pengetahuan Agama Islam pada anak ketika masih kecil, kemudian anak mendapatkan pemahaman mengenai kepribadian yang baik melalui mudah, dengan disesuaikan berakhlak baik dari kecil. Maka itu akan dibutuhkan seorang pengajar pendidikan agama Islam yang akan lebih utama serta baik dalam pelaksanaan pada pembuatan akhlak pelajar. Fungsi tenaga pendidik akhlak harus maksimal dilaksanakan, supaya pelajar bisa meneruskan (Warasto, 2018).

Akhlak pada umumnya tertuju dalam diri seseorang, bercampur dengan tingkah laku atau perbuatan. Melainkan akhlak dipakai juga arti etika. Persamaan antara akhlak dengan etika ialah keduanya membahas permasalahan baik serta buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terdapat pada dasarnya. Pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan (2018) yaitu “pendidikan berisi tentang pengantar akhlak serta Islam dalam melakukan kemanusiaan, kemudian mengerti prinsip penciptaanya sampai menemukan kesenangan di dunia serta akhirat. Sebagai itu dapat diketahui bahwa pengetahuan akhlak tersebut merupakan suatu akhlak atau keinginan manusia dengan niat yang aman dalam jiwa yang berprinsip

al-Qur'an serta Hadist yang mengitunya kelakuan secara mudah tanpa mementingkan bimbingan”

Tujuan pengetahuan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan (2018) , ialah “merupakan manusia yang berakhlak baik, sopan dalam berbicara serta mulia ketika berakhlak serta budi pekerti, yang bersifat berakhlak yang baik, sopan serta berakhlak, ikhlas, jujur serta suci yang berpedoman al – qur'an serta hadist. Dengan kata lain tujuan pengetahuan akhlak bukan saja memahami pengetahuan atau rencana, bahkan separuh dari tujuan ialah mengubah serta memindahkan keinginan kita agar membentuk hidup suci serta mewujudkan kebaikan serta kelengkapan serta memberi manfaat kepada sesama manusia”.

Tujuan utama dari pengetahuan Islam ialah membentuk akhlak serta budi pekerti yang bersedia menghasilkan manusia yang berakhlak bukan saja mencukupi daya pikir pelajar dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan dari Kesehatan, pendidikan jasmani. Oleh sebab itu akhlak berusaha untk memindahkan keinginan supaya berbuat baik, namun ia bukan selamanya berhasil jika tidak ditaati oleh kesucian manusia. Syekh Kholil Bangkalan menemukan dua tujuan yang memberikannya untuk pengetahuan Islam untuk manusia, yaitu membentuk manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, membentuk manusia yang bertujuan mendapatkan kesenangan dunia serta akhirat (Salsabila & Firdaus, 2018).

Mengembangkan karakter peserta didik merupakan hal yang harus diupayakan oleh guru, yaitu dituntut untuk mengembangkan perencanaan

pendidikan yang efisien dan memuaskan dalam proses pendidikan, karena banyak modul dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik. peserta didik, dan juga dapat dijadikan sebagai resep pengalaman dalam keadaan saat ini, pembelajaran agama Islam sangat penting untuk dimajukan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan mudah dan menciptakan peserta didik yang sejalan dengan tujuan pembelajaran nasional, yaitu peserta didik yang berakhlak mulia. berkarakter, sehingga menjadi panutan bagi sekolah, keluarga dan warga dekatnya (Nurhudayana,& Muh. Djunaidi, 2019).

Makna diatas dapat dijelaskan bahwa karakter sama dengan akhlak kemudian karakter merupakan nilai perilaku manusia yang menyeluruh kegiatan manusai, maupun berhubungan dengan tuhan, kelakuan, reaksi, perkataan serta perbuatan berdasarkan hukum agama. Nilai karakter berfungsi sebagai petunjuk pendukung keberhasilan penguatan serta pengembangan pendidikan akhlak. Nilai akhlak yang bermakna tinggi akan memajukan sekolah, memajukan prestasi sekolah serta memajukan hubungan manusia, maka dari itu nilai akhlak wajib pembuatan serta dtingkatkan supaya dapat digunakan sebagai penunjuk keberhasilan pendidikan akhlak (Nurhanifah, 2018).

Tujuan pengajaran etika adalah untuk menggunakan latihan intelektual, penalaran, dan sensorik untuk meningkatkan perilaku siswa. Dengan demikian, pembelajaran beretika dapat melayani siswa dalam segala bidang, baik secara spiritual, intelektual, maupun imajinatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian akhlak merupakan salah satu bidang dalam studi agama yang memegang peranan

penting dalam studi. Orang-orang muda mengarungi lautan kehidupan. Pembelajaran moral juga bisa disebut sebagai upaya mengubah akhlak yang buruk menjadi baik. Jadi itu mengarah pada kemajuan dari buruk menjadi lebih baik. Mengenai ruang lingkup pembelajaran akhlak dibedakan jadi 2 bagian. Awal, ruang lingkup aqidah terdiri illahiyat, nubbuwat, ruhiyat, sam' iyat. Kedua ruang lingkup akhlak, akhlak terhadap allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap warga, dan akhlak terhadap alam (Program Studi PGMI IAIN Langsa 2021).

Pembelajaran kepribadian bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian bangsa yaitu pancasila, antara lain: meningkatkan kemampuan peserta didik agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik, membangun negara yang berwatak pancasila, meningkatkan kemampuan bangsa. bangsa agar memiliki rasa percaya diri dan menjadi kebanggaan bangsa. dan negaranya, mencintai umat manusia. Tidak hanya itu, pembelajaran kepribadian juga bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar dapat bertindak jujur, baik dan bertanggung jawab, menghargai dan menghormati orang lain, adil, tidak diskriminatif, pekerja keras dan memiliki kepribadian yang unggul. Menyesuaikan dan berlatih dalam kehidupan nyata setiap hari akan sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran individu (Abdusshomad, 2020).

Terdapat faktor pendukung motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam : Semangat belajar yang tinggi, Adanya dukungan dari kepala sekolah dan Adanya kerja sama antara guru. Semangat belajar yang tinggi merupakan salah satu awal dalam pencapaiannya tujuan yang telah ditetapkan

Dengan adanya belajar yang tinggi dalam diri siswa maka motivasinya dalam proses pembelajaran akan meningkat. Dan guru yang mengajar juga akan merasa bersemangat didalam kelas dikarenakan peserta didik mempunyai semangat belajar yang tinggi. Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah : memiliki antusias yang tinggi, penuh semangat, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki rasa percaya diri, memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi. Dengan adanya beberapa indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Feky Fuji Astuti, 2021).

Pengaruh Pendidikan agama terhadap akhlak. Dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya saja dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan – latihan akhlak pada siswa bukan hanya

diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenaran masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginannya yang datang (Siti Nurjanah, 2014).

Faktor-faktor Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan. Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan

sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya, aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak itu terdapat baik dari diri sendiri ataupun faktor dari luar seperti lingkungan, teman bermain dan pendidikan (Tharmizi, 2019).

Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak. Pokok dari pembelajaran agama Islam terdapat tiga, dimana ada pendidikan keimanan (aqidah), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Konsep islam akidah dan akhlak berkaitan erat dengan akhlak karena dimana akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasa dirinya selalu dekat Allah dalam hidupnya, jika seseorang sudah memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji. Seorang muslim hendaklah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya, karena salah satu jalan untuk pensucian hati adalah dengan menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya untuk mencapai akhlak mulia. Membentuk akhlak peserta didik

hendaknya seorang guru tetapi bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam melainkan semua guru harusnya menyadari bahwa perlunya pembentukan akhlak melalui pembinaan dan latihan yang diberikan kepada peserta didik, dan bukan hanya diajarkan secara teoritis melainkan harus diajarkan ke dalam kehidupan praktis. Pembentukan akhlak pada remaja, dengan menggunakan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terkandung materi-materi yang berperan sebagai pendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir (Museum, 2019).

Dalam pelaksanaannya tentu setiap guru menghadapi rintangan yang berbeda dalam menerapkan akhlak peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan uraian diatas merupakan penelitian kuantitatif, dari hasil penelitian dan pembahasannya sudah jelas bahwa pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karima bagi peserta didik kelas VIII di SMP negeri 3 Lembang Kab. Pinrang. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 20 Desember 2022 bersama bapak Miftahul Falah Islami beliau menyatakan bahwa permasalahan yang terdapat di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta terkait akhlak peserta didik ialah kondisi yang cenderung menunjukkan rendahnya sikap sopan santun terhadap guru, contohnya cara bicara dengan guru masih menggunakan bahasa daerah bukan menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya akhlak peserta didik terhadap guru.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya dimana pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik sangat menarik untuk

diteliti. Sehingga dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk meneliti “ pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta ?
3. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui informasi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta
2. Mendapatkan informasi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta
3. Mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai meningkatkan hasil belajar peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

2. Secara praktis

Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Bagi pendidik, memberikan inspirasi bagi pendidik dalam menentukan model pembelajaran sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

Bagi peneliti, sebagai bahan untuk peningkatan pengetahuan serta menambah wawasan dibidang tenaga kependidikan agar nantinya dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Peneliti membagi skripsi ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Berikut ini sistematika pembahasannya secara lengkap.

Bagian awal terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar,

halaman daftar isi, halaman daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian pokok merupakan bagian utama skripsi. Bagian pokok terdiri dari lima bab.

BAB 1 PENDAHULUAN Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan Pustaka dan landasan teori yang mana dalam landasan teori pengertian pendidikan, pengertian pendidikan agama Islam, pengertian akhlak, pengaruh pembelajaran pendidikan Islam terhadap akhlak, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan definisi reabilitas, *blue print* skala penelitian, metode analisis, serta sistematika pembahasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pada bab ini dijelaskan mengenai informasi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan hasil-hasil penelitian.

BAB V PENUTUP Pada bab ini dijelaskan mengenai uraian kesimpulan, saran-saran, penutup.

DAFTAR PUSTAKA Pada bagian ini memuat susunan atau daftar seluruh Pustaka (referensi) yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian dan penulisan skripsi.

Bagian akhir terdiri atas lampiran-lampiran yang digunakan oleh penelitian serta penulis skripsi.